

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal dalam mempertahankan keseimbangan di dalam tubuh. Penurunan fungsi ginjal membutuhkan waktu yang lama dan fungsi ginjal tidak dapat kembali ke kondisi semula (Siregar, 2020). Fungsi ginjal dalam tubuh untuk menyaring dan mengeluarkan hasil metabolisme tubuh. Penurunan fungsi ginjal berakibat terganggunya keseimbangan di dalam tubuh yaitu penumpukan sisa metabolisme terutama ureum, gangguan keseimbangan cairan, dan penumpukan cairan dan elektrolit. Kondisi tersebut dapat membahayakan penderita gagal ginjal (Siregar 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), gagal ginjal kronik berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun (WHO, 2022). Prevalensi gagal ginjal kronik secara global telah meningkat setiap tahunnya. *The United States Renal Data System* (USRDS) mencatat bahwa jumlah pasien yang dirawat karena *End Stage Renal Disease* (ESRD) secara global diperkirakan 3.010.000 pada tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan 7% dan meningkat 3.200.000 pada tahun 2013 dengan tingkat pertumbuhan 6% (USRDS, 2022). Hasil riset Riskesdas tahun 2018, penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 3,8% (713.783) penderita, sedangkan prevalensi gagal ginjal kronik di Jawa Tengah sebesar 0,42% (96.794) penderita (Riskesdas, 2018). Prevalensi gagal ginjal di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten tahun 2024 sebanyak 88 pasien.

Pasien gagal ginjal kronik tidak bisa disembuhkan dan menjadi masalah kesehatan dunia, terutama masalah biaya perawatan dan pengobatan yang relatif mahal. Pasien perlu dilakukan penanganan dengan hemodialisis (Supriyadi, 2019). Hemodialisis adalah terapi dialisis yang menggunakan mesin khusus dilengkapi dengan *membrane semipermeable* (ginjal buatan) yang berfungsi untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari tubuh

ketika secara akut atau progresif ginjal tidak mampu melakukan proses tersebut (Muttaqin, 2017).

Pasien yang menjalani hemodialisis menyebabkan aktivitas dan hubungan sosial berkurang, pensiun dini, tekanan keuangan, rentan terhadap stres yang berkaitan dengan pembatasan diet dan cairan, efek samping obat, keterbatasan fisik, ketergantungan terhadap dialisis sehingga berdampak pada kualitas hidup pasien (Nabila, 2019). Kualitas hidup adalah derajat individu menikmati kepuasan dalam hidupnya. Kualitas hidup dapat dicapai bila individu dapat menjaga kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa sehingga dapat melakukan segala aktivitas tanpa gangguan (Ventegodt, 2017).

Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan aspek kualitas hidup seperti fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Perubahan aspek tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Suwanti tahun 2019 di RSUD Ambarawa menyebutkan bahwa terdapat 23 pasien (56,1%) dengan aspek fisik buruk, 24 pasien (58,5%) dengan aspek psikologis buruk, dan 19 pasien (46,3%) dengan aspek lingkungan buruk. Hal tersebut disebabkan karena pasien merasa tidak nyaman, fungsi seksual menurun, merasa keberadaannya di tempat mereka kerja dan tinggal kurang dibutuhkan (Suwanti, 2019). Dengan demikian diperlukan cara untuk memprediksi kualitas hidup seseorang dengan menggunakan efikasi diri.

Menurut Bandura Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang dalam suatu situasi yang memiliki hubungan timbal balik antara lingkungan, perilaku dan kondisi kognitif. Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap kemampuan diri sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Mailani, 2022). Dari hasil penelitian Sahuri, dkk tahun 2019 menyebutkan bahwa sebagian besar responden (60,7%) atau 35 responden yang sedang menjalani terapi hemodialisis memiliki efikasi diri rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Hanafi tahun 2020 di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang menyatakan bahwa terdapat 24 pasien (48%) dengan *self efficacy* rendah. Hal ini disebabkan karena pasien memiliki ketidakpercayaan

akan kemampuan yang dimiliki, adanya penurunan rasa percaya diri dan ragu-ragu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk dalam melakukan manajemen diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wakhid et al, di RSUD Ungaran dan RSUD Ambarawa tahun 2018 dengan judul hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menyatakan bahwa efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 41 orang (53,9%). Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (68,4%). Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang, dengan nilai *p-value* 0,000 ($\alpha = 0,05$).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan September 2024 didapatkan dua dari lima pasien memiliki efikasi diri sedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara pasien mengatakan tidak dapat melakukan aktivitas seperti bekerja, berkegiatan di rumah dengan segala keterbatasan, tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya seperti sebelumnya. Pasien juga mengatakan ada perubahan dan perbedaan pada kondisi fisiknya seperti kelelahan, gangguan tidur menurunnya nafsu makan yang mengakibatkan pasien tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya untuk beraktifitas. Sehingga kualitas hidup pasien kurang baik maka proses penyembuhan selanjutnya dapat berjalan lebih lambat dan beresiko mengalami kekambuhan berulang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Instalasi Hemodialisis di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan :
“Apakah Ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Instalasi Hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.
- b. Mendiskripsikan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.
- c. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak dalam menambah informasi serta pengetahuan tentang hubungan efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat praktis

a. Responden

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya meningkatkan efikasi diri dan kualitas hidup, sehingga tercapai status kesehatan yang maksimal.

b. Tenaga Kesehatan

Membantu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

c. Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten untuk meningkatkan efikasi diri pasien yang menjalani hemodialisis, yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pasien.

d. Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka, tambahan referensi di perpustakaan, dan sebagai referensi penelitian lebih lanjut tentang efikasi diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis.

e. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang efikasi diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis, sehingga semakin memperkaya ilmu yang dimiliki.

f. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis, dengan desain dan metodologi penelitian yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 Keaslian Penelitian yang menjabarkan judul, nama peneliti, metode penelitian, hasil penelitian, perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, nama peneliti (tahun)	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	<i>Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisis RS Yarsi Jakarta Syarif Hidayatullah Bahri (2023)</i>	Rancangan penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i> . Instrumen yang digunakan kuesioner <i>General Self Efficacy Scale (GSES)</i> dan <i>WHOQOL-BREF</i> . Analisis data menggunakan Korelasi <i>Spearman Rho</i>	Hasil uji korelasi <i>Spearman Rho</i> menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti antar variabel terdapat hubungan yang signifikan.	Persamaan: Variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dan kualitas hidup. Instrumen penelitian dengan kuesioner GSES dan WHOQOL-BREF Perbedaan: Teknik sampling menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan Kendal Tau B.
2	Gambaran <i>self efikasi</i> pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik Ngadina Lorensia Saragih (2023)	Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Teknik sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i> . Instrumen yang digunakan kuesioner CKD-SE. Analisa data menggunakan analisa univariat.	Hasil penelitian yang dilakukan pada responden gagal ginjal kronik yang menjalani tindakan hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik tahun 2023 didapatkan mayoritas responden yang memiliki <i>self efikasi</i> yang tinggi sebanyak 57 orang (72,2%) dan <i>self efikasi</i> sedang sebanyak 22 orang (27,8%) dan tidak ditemukan <i>self efikasi</i> yang rendah.	Persamaan: Variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dan kualitas hidup. Perbedaan: Teknik sampling menggunakan total sampling. Instrumen penelitian dengan kuesioner GSES dan WHOQOL-BREF. Analisis data menggunakan Kendal Tau B.
3	Hubungan <i>self efficacy</i> dan lama hemodialisis Terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani Hemodialisis di unit hemodialisa Rs	Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i> . Instrumen	Hasil penelitian dari 66 responden dengan tingkat <i>self efficacy</i> sedang dengan kualitas hidup sedang berjumlah 34 responden (51,5%), serta tingkat <i>self efficacy</i> rendah dengan kualitas hidup sedang	Persamaan: Variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dan kualitas hidup. Instrumen penelitian dengan kuesioner GSES dan WHOQOL-BREF

No	Judul, nama peneliti (tahun)	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
	Royal Progress Jakarta Utara Parno Sinaga (2020)	yang digunakan kuesioner <i>General Self Efficacy Scale</i> (GSES) dan WHOQOL-BREF. Analisis data menggunakan Korelasi <i>Spearman Rho</i>	berjumlah 24 responden (36,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji <i>Spearman's Rho</i> didapatkan nilai <i>p-value</i> 0,003 berarti $p < \alpha$, dimana nilai α 0,05 yang berarti hipotesisi <u>diterim</u>	Perbedaan: Teknik sampling menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan Kendal Tau B.

